

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, ‘Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab’.

Pengertian di atas mengandung arti bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengubah dan meningkatkan kualitas hidup seseorang, dengan tujuan merubah manusia itu sendiri, merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang tidak baik menjadi baik. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan formal maupun non formal. Atau dengan kata lain, Pendidikan merupakan proses untuk memperbaiki kualitas hidup seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal mengembangkan setiap potensi yang dimiliki agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Upaya mendidik anak seperti diungkap diatas, mengandung makna bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan seluruh aspek potensi anak yang beragam. Karenanya dapat dipahami bahwa pendidikan juga melibatkan banyak mata pelajaran termasuk salah satunya adalah Pendidikan Jasmani.

Pendidikan Jasmani merupakan proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia yang utuh. Menurut Lutan (2000, hlm. 15) “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotorik, kognitif, dan afektif”.

Menurut Mahendra (2009 : hlm. 3) pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional.

Dengan demikian, pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani/fisik dengan tujuan untuk mencapai domain psikomotor, kognitif dan afektif serta dapat menghasilkan perubahan holistic dalam kualitas individu. Karakteristik pendidikan jasmani seperti ini tidak terdapat pada mata pelajaran lain karena hasil belajar penjas tidak terbatas pada perkembangan tubuh saja tetapi menyangkut semua dimensi manusia, seperti halnya tubuh dan pikiran.

Mahendra (2009, hlm. 19) mengungkapkan:

Secara sederhana pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai ketrampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang
6. Menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga

Dilihat dari (Permendiknas RI No. 24 tahun 2006) ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk jenjang SMA/MA/SMK adalah sebagai berikut:

1. Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri, serta aktivitas lainnya
2. Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya
3. Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya
4. Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya
5. Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya
6. Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah, dan mendaki gunung
7. Kesehatan, meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS

Dari ruang lingkup penjas di atas mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Olahraga salah satunya adalah Aktivitas Ritmik. Aktivitas ritmik, menurut Mahendra (2015: hlm. 3) “merupakan istilah baru dalam khasanah peristilahan pendidikan jasmani di Indonesia, karena sebelumnya kehadirannya diwakili oleh senam irama. Nama aktivitas ritmik secara tegas diangkat oleh kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), sebagai salah satu aktivitas yang masuk ke dalam ruang lingkup pembelajaran penjas. Istilah ini masih juga dipertahankan dalam kurikulum 2013”.

Aktivitas ritmik menurut Mahendra (2015: hlm. 3) adalah “rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama, disesuaikan dengan perubahan tempo, atau semata-mata gerak ekspresi tubuh mengikuti iringan musik atau ketukan diluar musik”. Dengan pengertian tersebut, aktivitas ritmik tentu saja bermakna lebih luas dari senam irama yang selama ini dikenal, bahkan dapat juga dikatakan bersifat merangkum tarian dan dansa.

Aktivitas ritmik mengandung makna yang lebih luas dari tari atau dansa, karena memasukan berbagai gerak dan bunyi yang ditampilkan secara berirama dan teratur, sehingga menimbulkan efek ritmis dan estetis. Materi dari aktivitas ritmik ini sangat melimpah, karena aktivitas gerak apapun, ketika dibungkus dengan pola irama tertentu, dapat digolongkan ke dalam ruang lingkup aktivitas ritmik. Oleh karena itu amatlah gegabah, jika ada yang menganggap bahwa aktivitas ritmik ini sama dengan senam ritmik, atau dibatasi seolah identik dengan Senam Kebugaran Jasmani (SKJ), yang memang juga diiringi musik.

Menurut Mahendra (2015 : hlm. iii) bahwa :

Aktivitas ritmik tentu memiliki manfaat lengkap, yang memadukan dimensi fisik, mental, emosional, serta sosial. Dalam dimensi fisik akan diperoleh pengembangan koordinasi gerak, penguasaan keterampilan gerak, serta peningkatan kebugaran jasmani. Dalam dimensi mental akan terjadi pengembangan kepekaan irama, penalaran dan daya kritis terhadap kondisi lingkungan, sehingga membantu anak dalam penguasaan pengambilan keputusan. Lalu dalam dimensi emosional, anak akan dikondisikan pada situasi menyenangkan dan ‘merasa diterima’, sehingga sangat positif terhadap pengembangan *self concept* dan *self esteem* anak. Dan dalam dimensi sosial, anak berkembang kemampuan empati dan toleransi sebagai akibat dari interaksi yang penuh antara dirinya dengan anak-anak yang lain. Yang tidak kalah pentingnya, diharapkan bahwa anak-anak pun mampu mengembangkan kemampuan kreatif dan produktifnya.

Maka dari itu salah satu manfaat aktivitas ritmik dapat membantu siswa saling berinteraksi secara intensif, baik dengan gurunya atau dengan siswa lainnya, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran penjas.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SMAN 9 Bandung, pada proses pembelajaran penjas partisipasi siswa di dalamnya masih rendah. Rendahnya partisipasi tersebut dicirikan oleh siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran khususnya dalam pembelajaran aktivitas ritmik. Siswa kurang aktif bergerak, kurang antusias, dan kurang keinginannya dalam mengikuti pembelajaran penjas termasuk Aktivitas Ritmik yang materinya biasanya di isi SKJ atau aerobic dance. Dapat diduga bahwa yang menjadi hambatan dalam pembelajaran disebabkan kurangnya materi-materi pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan materi pembelajaran apa adanya (konvensional) dan bahkan langsung menugaskan siswa untuk membuat gerakan aktivitas ritmik berdasarkan kelompoknya. Dampaknya pengajaran pun menjadi monoton bahkan pembelajaran aktivitas ritmik jarang sekali diberikan oleh guru di Sekolah, padahal banyak sekali manfaat dari aktivitas ritmik.

Penyampaian materi-materi pembelajaran yang demikian menyebabkan pembelajaran aktivitas ritmik cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa bahkan jarang diberikan di Sekolah yang pada akhirnya membuat partisipasi belajar siswa dan hasil dari pembelajaran aktivitas ritmik kurang memuaskan. Selain kurang aktif dalam pembelajaran, hasil belajar dari pembelajaran aktivitas ritmik menjadi tidak maksimal dan bahkan siswa menjadi bingung dari apa yang telah dipelajari. Langkanya pemberian pembelajaran aktivitas ritmik di Sekolah menjadi salah satu pemicu kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran ini dan berdampak langsung kepada hasil belajar siswa.

Pemberian materi aktivitas ritmik dipengaruhi oleh cara guru mengajar, termasuk penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model

pembelajaran yang tepat dari guru dapat membantu mencapai tujuan dari pembelajaran yang diberikan.

Persoalan terbatasnya pada materi ajar dalam aktivitas ritmik. Sebenarnya dapat dipecahkan dengan upaya guru untuk mencari alternatif-alternatif terkait dengan materi yang diperkirakan akan menarik minat anak, materi ajar tersebut menurut Mahendra (2013 : hlm 16-17) aktivitas ritmik dalam penjas dapat berupa tari atau dansa, contoh tarian, dapat berupa tarian nyanyian (singing dance), tarian rakyat (folk dance), dan tarian kreatif (creative dance). Anak-anak dapat mempelajari tarian atau dansa melalui aktivitas, seperti skiping, berputar, melompat, mengangkat lengan untuk membuat isyarat atau menjadi patung, gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya termasuk Line Dance.

Terkait dengan model pembelajaran bahwa guru juga dapat mencari atau menggunakan model yang dianggap tepat untuk memecahkan kebekuan komunikasi alternatif seperti model Peer Theaching dan model direct instruction.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin memberikan solusi penggunaan materi ajar aktivitas ritmik di Sekolah yaitu Line Dance dan penggunaan model pembelajaran peer teaching dan direct instruction,

Menurut Wulandari dkk (2013: hlm. 9) ‘Line dance adalah sebuah tarian koreografi dengan urutan berulang dari langkah-langkah di mana sekelompok orang menari dalam satu baris atau lebih tanpa memperhatikan jenis kelamin individu, semua menghadap ke arah yang sama, dan melakukan langkah-langkah pada saat yang sama’.

Line dance sangat penting bagi perkembangan siswa, selain menunjang untuk kebugaran jasmani, line dance juga merupakan pelajaran yang paling menyenangkan dari Aktivitas Ritmik, sehingga pembelajaran aktivitas ritmik harus terus diadakan di sekolah, agar siswa menjadi antusias dalam berbagai macam ruang lingkup pelajaran PJOK di sekolah termasuk line dance.

Selanjutnya Septiawati dkk (2013: 17) menjelaskan “Pembelajaran senam *line dance* berpengaruh secara signifikan terhadap kesenangan siswa daripada

pembelajaran senam jumat bersih dan sehat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SMP Negeri 29 Bandung”

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dikenal banyak model pembelajaran, Metzler (2000, hlm. 221) menjelaskan ada 7 model pembelajaran untuk pendidikan jasmani. Model yang dijelaskan oleh Metzler tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Direct instruction model.*
2. *Personalized system for instruction model.*
3. *Cooperative learning model.*
4. *The sport education model.*
5. *Peer teaching model.*
6. *Inquiry teaching model.*
7. *The tactical games model*

Banyaknya permasalahan tersebut membuat peneliti ingin mencoba menggunakan Model pembelajaran *peer teaching* terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Aktivitas Ritmik *Line Dance*, karena, menurut (Muntasir, 1985), bahwa: Dengan adanya *peer teaching* siswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, dengan pergaulan antara para tutor dengan murid-muridnya, peserta didik dapat mewujudkan apa yang terpendam dalam hatinya, dan khayalannya. Jadi, sistem pengajaran dengan *peer teaching* akan membantu siswa dalam meningkatkan komunikasi, kerjasama, saling bertanya, aktif dalam pembelajaran dan adanya dukungan dari teman seperti pujian, sehingga seluruh siswa menjadi ikut berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran.

Peneliti juga ingin menggunakan model pembelajaran Direct Instruction pada partisipasi dan hasil belajar line dance di Sekolah, karena menurut Juliantine, (2013 : hlm. 36) : model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik.

Berdasarkan latar belakang diatas masalah dari penelitian ini adalah bahwa di SMA Negeri 9 Bandung siswa kurang berpartisipasi pada pembelajaran Senam Ritmik yang berdampak langsung pada hasil belajar siswa, sehingga peneliti ingin

mengetahui apakah model pembelajaran peer teaching dan Direct Instruction dalam aktivitas ritmik *line dance* dapat memberikan pengaruh terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar siswa pada kelas X di SMA Negeri 9 Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas masalah yang masih membelenggu baik guru dan siswa dalam pembelajaran aktivitas ritmik adalah terletak pada dua aspek yaitu, keterbatasan materi ajar, guru relatif tidak berupaya untuk mencari materi baru dan penggunaan model pembelajaran yang masih konvensional, sehingga penulis ingin mencoba menggunakan model pembelajaran peer teaching dan direct instruction dalam pembelajaran Aktivitas Ritmik *Line Dance*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran Aktivitas Ritmik *Line Dance* dengan menggunakan model pembelajaran Peer Teaching memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan hasil belajar *Line Dance* (Psikomotor) siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Bandung?
2. Apakah pembelajaran Aktivitas Ritmik *Line Dance* dengan menggunakan model pembelajaran Direct Instruction memberikan pengaruh terhadap partisipasi dan hasil belajar *Line Dance* (Psikomotor) siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Bandung?
3. Model pembelajaran manakah yang lebih berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar Aktivitas Ritmik *Line Dance*?

D. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Adapun tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruhnya Model Pembelajaran Peer Teaching Dalam Aktivitas Senam Ritmik *Line Dance* terhadap Partisipasi dan Hasil Belajar *Line Dance* (Psikomotor) siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruhnya Model Pembelajaran Direct Instruction Dalam Aktivitas Senam Ritmik *Line Dance* terhadap Partisipasi dan Hasil Belajar *Line Dance* (Psikomotor) siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Bandung.
3. Untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih berpengaruh secara signifikan terhadap Partisipasi dan Hasil Belajar Aktivitas Ritmik *Line Dance*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan diatas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis peneliti ini dapat dijadikan sumbangan pikiran untuk bahan pengajaran dan pembelajaran Penjas.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran peer teaching dan Direct Instruction dalam pembelajaran aktivitas ritmik line dance terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa siswa.

F. Struktur Organisasi

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunannya. Adapun urutan dari masing-masing BAB akan penulis jelaskan sebagai berikut:

Arief Januar Dwianto, 2017

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING DAN DIRECT INSTRUCTION DALAM AKTIVITAS RITMIK LINE DANCE TERHADAP PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR LINE DANCE SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 9 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. BAB I tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. BAB II tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian, dalam BAB ini mengemukakan konsep atau teori yang relevan dengan judul penelitian serta diuraikan mengenai kerangka pemikiran penelitian dan hipotesis penelitian.
3. BAB III tentang metode penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
4. BAB IV tentang temuan dan pembahasan akan dipaparkan mengenai dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. BAB V tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi, dalam BAB ini mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan mengemukakan implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan referensi bagi pihak yang berkepentingan.